



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT

Satrio Arga Effendi, AMulyoHaryanto
Arga.effendi@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aimed to analyze the factors affecting the financial distress of rural banks in West Sumatera. By using the technique of multiple linear regression analysis, and the latest prediction model of financial distress "Hebb Z-Score", this research focuses on analyzing the influence of Current Ratio (CR), Total Liabilities to Total Assets (TLTA), Net Profit Margin (NPM), Non Performing Loan (NPL), and Capital Adequacy Ratio (CAR) on the financial distress of Rural Banks in West Sumatera during the period 2013-2015.

The sampling method used in this research is purposive sampling with criteria of banks listed on the Financial Services Authority, and has published the annual report for the period 2013-2015. This research obtained 87 rural banks as samples. Source of research data obtained from published financial statements of each bank listed in the directory Financial Services Authority (FSA).

The results of this study indicate that TLTA and NPL ratio had a negative effect on the Z-Score, which it means that the NPL and TLTA had a positive effect on the probability of financial distress banks. The higher the liabilities owned by bank and number of bad debts, the higher risk of a bank run into financial distress. NPM ratio has a positive influence on the value of the Z-Score, which it means that the NPM negatively affect probabilitias financial distress. The higher the value of NPM, the banks are increasingly safe and avoid the risk of distress. In addition it was found that the ratio of CR and CAR have no effect on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Cash to Total Asset, Retained Earning to Total Asset, Equity to Total Asset, ROA, Loans to Total Asset, Loan Loss Reserve, Z-Score, Rural Banks*

PENDAHULUAN

Bank perkreditan rakyat merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang luas. Bank perkreditan rakyat atau yang biasa disingkat dengan BPR memiliki pangsa pasar pada pengusaha kecil dan menengah (UMKM), dimana pertumbuhan jumlah UMKM semakin meningkat setiap tahunnya.

Wilayah Sumatera Barat merupakan salah satu dari beberapa wilayah yang memiliki tingkat likuidasi BPR terbesar di Indonesia, bahkan salah satu Bank Perkreditan Rakyat yang dilikuidasi oleh Lembaga Penjamin Simpanan pada awal tahun 2016 adalah BPR yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang bernama PT. BPR Mitra Bunda Mandiri dan mulai proses likuidasi pada tanggal 22 Januari 2016. Hal ini



mengindikasikan tingkat *financial distress* BPR yang cukup tinggi di wilayah Sumatera Barat.

Argumentasi mengenai rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kondisi *financial distress* perusahaan di Indonesia dimasa mendatang merupakan hal yang menarik untuk diteliti kembali. Aplikasi analisis rasio telah banyak digunakan para investor dan stakeholder untuk menilai kinerja perusahaan, akan tetapi tetap memiliki keterbatasan yaitu dari sekian banyak rasio keuangan belum dapat dipastikan rasio-rasio keuangan apa saja yang dominan mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi dari sekian banyak penelitian yang dilakukan masih terdapat perbedaan-perbedaan hasil mengenai rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress*, diantaranya penelitian Platt dan Platt (2002) dengan menggunakan model logit menemukan bahwa rasio *Current Assets to Current Liabilities* (CACL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2010) menunjukkan hasil positif dan signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rendra Pratama (2015), rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* suatu bank, hal ini didukung oleh penelitian Eka Adhi Prasetyo (2011). Sedangkan hasil yang berbeda didapatkan oleh Hutasoit (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa rasio CAR tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pungky Rionaldy (2010) rasio *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Yuniarti (2012) NPM tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sementara itu rasio *Total Loan to Total Asset* (TLTA) menunjukkan pengaruh positif signifikan dalam penelitian Jimming dan Weiwei (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Choirina (2015) menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* suatu bank. Sedangkan penelitian oleh Prasetyo (2011) mengatakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari *Current Ratio*, *Total Liabilities to Total Assets*, *Net Profit Margin*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Risiko Perbankan

Menurut Bringham (1999) dalam Taswan (2006), risiko adalah bahaya, petaka, kemungkinan menderita rugi atau mengalami kerusakan. Menurut Bank Indonesia, risiko adalah suatu potensi timbulnya suatu kerugian akibat terealisasinya suatu kejadian tertentu yang diperkirakan.

Taswan (2006: 298), bank yang tidak memiliki ukuran dan kompleksitas usaha yang tinggi wajib menerapkan manajemen risiko sekurang-kurangnya untuk 4 jenis risiko, yaitu :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul dari kegagalan salah satu pihak untuk memenuhi kontrak pembayaran. Dalam bisnis perbankan risiko kredit terjadi karena kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya.

2. Risiko Pasar
Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank.
3. Risiko Likuiditas
Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
4. Risiko Operasional
Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko ini timbul pada seluruh aktivitas dan transaksi yang dilakukan bank di tiap unit yang ada.

Financial Distress (Kesulitan Keuangan)

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak-cukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit.

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:101) dalam (Ibrah Mustafa Kamal, 2012).

Jenis-Jenis Financial Distress

Menurut Marcia Millon Cornet (2012:655) dalam bukunya menyebutkan bahwa sebuah perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dikategorikan dalam beberapa hal. *Business failure*, *economic failure*, dan *technical insolvency*. Sedangkan Altman (2005) menjelaskan dengan lebih spesifik bahwa ada 4 istilah yang umum mengenai *financial distress* yang sering ditemukan dalam berbagai literatur yaitu *failure*, *insolvency*, *default*, dan *bankruptcy*. Meskipun sekilas tampak memiliki arti yang sama, tetapi sebenarnya keempat istilah ini memiliki perbedaan dalam penggunaan katanya.

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*), yaitu realisasi tingkat pengembalian modal secara kontinu lebih rendah daripada tingkat keuntungan pada investasi yang sama.
2. *Technical Insolvency*, terjadi ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban saat jatuh tempo, hal tersebut menandakan perusahaan mengalami kekurangan likuiditas.
3. *Default*, terjadi ketika debitor melanggar syarat perjanjian dengan kreditur dan dapat menjadi alasan untuk melakukan penindakan ke ranah hukum.
4. *Bankruptcy*, Kebangkrutan mengacu pada bagaimana posisi kekayaan bersih suatu perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*

Current assets to current liabilities (current ratio) mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya

(Brigham dan Houston, 2001).Perusahaan yang mempunyai aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, maka bisa dikatakan perusahaan dalam kondisi yang likuid untuk menutup kewajiban lancarnya sehingga kecil kemungkinan terjadi *financial distress*. Hasil penelitian Platt didukung oleh penelitian Bayu Adhi Pratama (2011) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

H1 : Rasio *current asset to current liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh rasio TLTA terhadap *financial distress*

Rasio total *liabilities to total assets* (TLTA) memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang (Fraser dan Ormiston, 2008). Rasio TLTA yang tinggi dapat menimbulkan risiko *financial* yang tinggi. Bunga dan pokok pinjaman yang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil memungkinkan terjadinya gagal bayar (Brigham dan Houston, 2001). Jiming dan Weiwei (2011) menunjukkan bahwa rasio TLTA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Jiming dan Weiwei didukung oleh penelitian Feri Dwi Ardiyanto (2011) yang menyimpulkan bahwa TLTA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis kedua :

H2 : Rasio TLTA berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh NPM terhadap kondisi *financial distress*

Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, perusahaan dengan keadaan keuangan yang sehat akan dapat menghasilkan laba bersih yang positif, dan perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang positif. Hasil penelitian Khairunnisah (2014) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga didukung oleh Saltria Tati (2012) yang menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis kelima yaitu :

H3 : rasio *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh NPL terhadap kondisi *financial distress*

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Penelitian Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Penelitian Titik Aryati juga didukung oleh penelitian Sanigar (2008) yang mengatakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah pada bank go public dan belum go public. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa hipotesis keempat adalah :

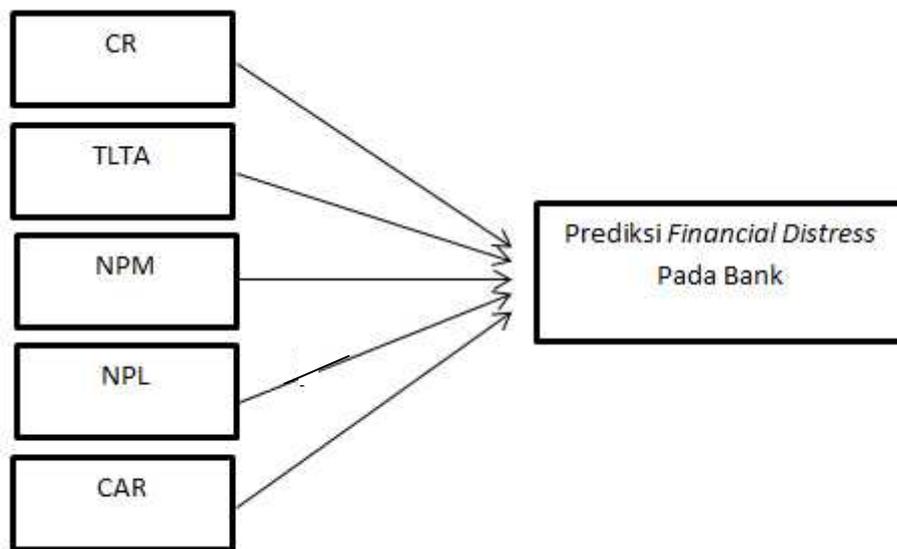
H4 : Rasio NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress*

Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa rasio CAR yang terlalu rendah memungkinkan investasi pada aktiva berisiko tidak dapat ditutup dengan modal bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan mempunyai koefisien positif yang artinya semakin tinggi rasio CAR kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Titik aryati dan Shirin Balafif (2007) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis kelima adalah sebagai berikut :

H5 : CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* yang ditentukan oleh *Z-Score Index*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 rasio keuangan yang meliputi *current ratio* (Likuiditas), *total liabilities to total assets* (Leverage), *net profit margin* (Profitabilitas), *non performing loan* (Risiko Kredit), dan *capital adequacy ratio* (Kecukupan Modal).

Sampel

Populasi penelitian diambil dari seluruh Bank Perkreditan Rakyat Provinsi Sumatera Barat yang terdaftar di Bank Indonesia sebanyak 97 unit BPR. Sedangkan pemilihan sampel yang diambil dari populasi tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*), yaitu dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu peneliti, yaitu : Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di OJK dan berada di Provinsi Sumatera Barat, menerbitkan laporan keuangan selama periode 2013-2015, dan aktif beroperasi selama

periode waktu tersebut. Berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti, sampel yang diperoleh berjumlah 87 unit BPR.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Metode analisis ini digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu (Yamin S. dkk, 2010). Menurut Ghozali (2011), dalam melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik. Pengujian hipotesis yang ada menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran data penelitian yang dapat dinilai ditinjau dari nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi seluruh variabel penelitian selama periode penelitian 2013-2015 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1

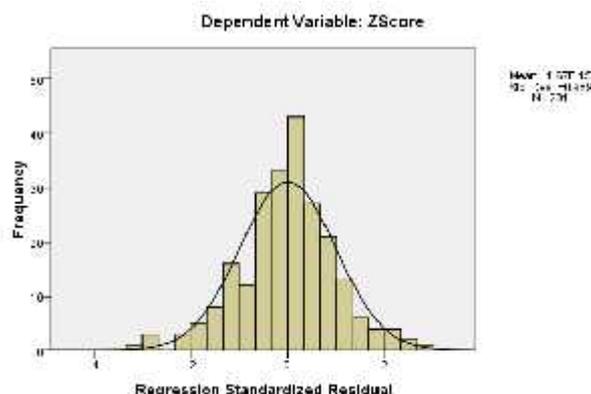
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	231	85.97	220.69	1.2655E2	20.01793
TLTA	231	64.34	109.98	85.5981	6.62819
NPM	231	-13.00	21.00	7.9252	8.94526
NPL	231	1.00	15.00	5.1645	3.84806
CAR	231	3.00	35.00	19.0693	6.51983
Zscore	231	-7.09	6.90	2.2098	2.44568
Valid N (listwise)	231				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Uji Normalitas

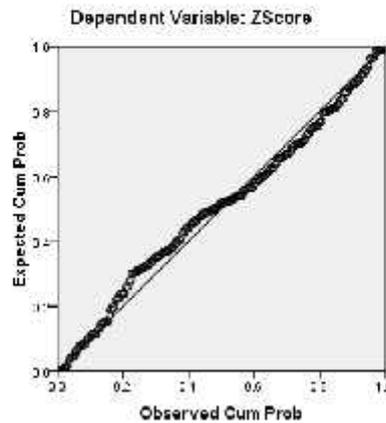
Pengujian normalitas dilakukan dengan PP Plot dan didukung oleh Uji Kolmogrov – Smirnov yang dilakukan terhadap nilai residual (Ghozali, 2006). Hasil pengujian terhadap model diperoleh sebagai berikut :

Gambar 2. Histogram



Gambar 3. Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik histogram dan Normal P-P Plot dapat diambil kesimpulan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang normal dan tidak melenceng (*skewness*) ke kiri ataupun ke kanan. Sedangkan dari grafik normal plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

Tabel 2
Uji Kolmogrov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		231
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.7107101
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.046
	Negative	.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187

Sumber :data sekunder yang diolah

Dari hasil uji *Kolmogrov Smirnov* pada tabel 2, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai *Kolmogrov Smirnov* sebesar 1,088 dan signifikan pada 0,187 lebih besar dari 0,05 atau diatas 5%. Hal ini berarti H0 diterima, dan data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Nilai *cutoff* yang baik untuk menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas adalah nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance adalah diatas 0.1 (Ghozali, 2006).

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.144	6.932
	TLTA	.726	1.378
	NPM	.738	1.356
	NPL	.833	1.200
	CAR	.134	7.439

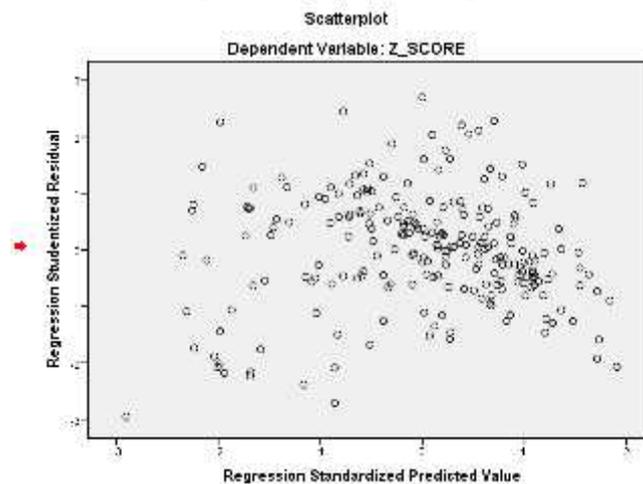
Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari **Tabel 3** dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini mengartikan bahwa model regresi tersebut tidak memiliki masalah pada multikolinearitas data.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Gambar 4
Uji Normalitas Scatterplot



Dari **Gambar 4** dapat dilihat bahwa terjadi penyebaran titik-titik secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk mengetahui Z-Score berdasarkan variabel independen CR, TLTA, NPM, NPL, dan CAR.

Tabel 5
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.424	.412		1.030	.304
	CR	.000	.006	.241	1.412	.159
	T.LTA	.006	.009	.056	.738	.461
	NFM	-.009	.006	-.125	-1.850	.070
	NFL	.026	.014	.134	1.887	.060
	CAR	-.005	.006	-.145	-1.819	.075

Dari hasil uji Glejser pada **Tabel 5** dapat dilihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas signifikansi diatas 5%. Jadi model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara pengganggu (*error term*) pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji Durbin-Watson :

Tabel 6
Uji Autokorelasi Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.795	.98173	2.030

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari Output SPSS nilai Durbin Watson 2.030, nilai table D-W dengan n=231 dan K(jumlah variable) = 5 adalah dL = 1.73977 dan dU = 1.82854.

Nilai $4 - dU = 4 - 1.82854 = 2.17146$

Karena $1.82854 < 2.030 < 2.17146$, atau jika dirumuskan menjadi $dU < d < 4 - dU$, maka menunjukkan model regresi tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

Analisis Koefisien Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independenn dengan variabel dependen. Hasil pengujian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Analisis Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1.	(Constant)	7.808	.635		12.299	.000
	CR	-.002	.009	-.014	-.170	.861
	TLTA	-.202	.010	-.531	-15.144	.000
	NPM	.103	.009	.412	11.357	.000
	NPL	-.110	.022	-.166	-5.085	.000
	CAR	.008	.010	.067	.821	.413

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 7,808 - 0,002 \text{ CR} - 0,202 \text{ TLTA} + 0,103 \text{ NPM} - 0,11 \text{ NPL} + 0,008 \text{ CAR}$$

H1 :Pengaruh CR Terhadap *Financial Distress* Bank

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* bank dengan Z-Score sebagai alat ukur.Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi bahwa koefisien regresi variabel CR sebesar -0.02 dan tingkat signifikansi variabel CR sebesar 0.861 yang berarti jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5%.Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel kemungkinan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya.Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya secara baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

H2 :Pengaruh TLTA Terhadap *Financial Distress* Bank

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa TLTA memiliki pengaruh negatif terhadap Z-Score.Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi bahwa koefisien regresi variabel TLTA sebesar -0.202 dan tingkat signifikansi variabel TLTA sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat *leverage* bank dengan *financial distress* bahwa semakin tinggi *leverage* bank (TLTA) maka nilai Z-Score menjadi semakin kecil, dan oleh karena nilai Z-Score kecil maka tingkat kesehatan bank dianggap semakin memburuk, sehingga potensi bank mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan rasio TLTA yang tinggi dapat menimbulkan risiko finansial yang tinggi. Bunga dan pokok pinjaman yang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil memungkinkan terjadinya gagal bayar

H3 :Pengaruh NPM Terhadap *Financial Distress* Bank

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap Z-Score. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi bahwa koefisien regresi variabel NPM sebesar 0.103 dan tingkat signifikansi variabel NPM sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan adanya

pengaruh antara kualitas kredit bank dengan risiko bahwa semakin tinggi profitabilitas bank (NPM) maka nilai Z-Score juga semakin tinggi, dan tingkat kesehatan bank semakin baik, sehingga potensi bank mengalami *financial distress* juga semakin rendah. Hal ini umum terjadi karena tingkat profitabilitas yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan tergolong perusahaan yang sehat karena mampu menghasilkan profit yang tinggi. Sehingga kemungkinan terjadi distress juga menurun.

H4 :Pengaruh NPL Terhadap *Financial Distress* Bank

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap Z-Score. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi bahwa koefisien regresi variabel NPL sebesar -0.110 dan tingkat signifikansi variabel NPL sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara kualitas kredit bank dengan risiko bahwa semakin tinggi risiko kredit macet (NPL) maka nilai Z-Score menjadi semakin kecil, dan oleh karena nilai Z-Score kecil maka tingkat kesehatan bank dianggap semakin memburuk, sehingga potensi bank mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi NPL maka risiko *financial distress* bank juga semakin besar.

H5 :Pengaruh CAR Terhadap *Financial Distress* Bank

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Z-Score Index. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi bahwa koefisien regresi variabel CAR sebesar 0.08 dan tingkat signifikansi variabel CAR sebesar 0.413 yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap Z-Score. Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif yang telah dilakukan sebagian perusahaan sampel cenderung memiliki rata-rata nilai CAR sebesar 19% yang berada di atas standar Bank Indonesia yaitu 8% dan menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai CAR dalam tingkat yang relatif aman.

Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan peranan variabel independen dalam penelitian ini, yaitu CR, TLTA, NPM, NPL, dan CAR secara bersama-sama dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu Z-Score.

Tabel 8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.795	.98173	2.030

Sumber : Olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 8, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,795. Hal ini berarti bahwa 79.5% variasi Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel independen CR, TLTA, NPM, NPL, dan CAR. Sedangkan sisanya sebesar 20.5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat Tabel 9 dibawah ini :

Tabel 9
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	863.132	5	172.626	179.110	.000 ^a
	Residual	216.856	225	.964		
	Total	1079.988	230			

Sumber : Olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.8 nilai F hitung adalah 179.110 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0,005. F hitung yang ditemukan pada hasil analisis ini lebih besar dari F tabel yaitu 2,21. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dimana penggunaan variabel CR, TLTA, NPM, NPL, dan CAR dapat memberikan pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap *Z-Score*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian regresi linier berganda diperoleh bahwa rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap nilai *Z-Score*, yang berarti rasio tersebut berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio keuangan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap nilai *Z-Score*, yang berarti bahwa rasio tersebut berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* suatu bank. Berdasarkan kesimpulan penelitian berikut ini adalah urutan variabel independen dari yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu TLTA, NPL, NPM, CAR, dan CR. Variabel independen TLTA yang memiliki pengaruh paling besar dengan nilai koefisien beta negatif 0,202 dilihat dari *standardized coefficients* pada tabel 7. Variabel independen NPL memiliki nilai koefisien beta negatif 0,11. Variabel independen NPM memiliki nilai koefisien beta positif 0,103. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu bank yaitu variabel CAR dengan nilai koefisien beta positif 0,08 dan variabel independen CR yang memiliki nilai koefisien beta negatif 0,002.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain yang pertama yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanyaterbatas pada rasio-rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Total Liabilities to Total Assets*, *Net Profit Margin*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Selain itu keterbatasan lainnya ialah hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio *Current Assets* (CR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* kurang sesuai jika dibandingkan dengan teori yang menyatakan bahwa bank yang memiliki CAR lebih tinggi cenderung lebih sehat dibandingkan dengan bank dengan CAR rendah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga keuangan perbankan periode 2000-2002". Jurnal akuntansi dan keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Vol.7 No.2
- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". The Journal of Finance, Vol.23, No.4,h.589-609
- Ardiyanto, Feri Dwi. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis Vol.8 No.1 Maret 2011.
- Aryati, Titik dan Balafif Shirin. 2007. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit. Journal THE WINNERS, Vol.8 no. 2, September 2007:111-125.
- Choirina, Putri Mutia. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia. Universitas Diponegoro
- Cleary, Sean dan Hebb, Greg. 2016. "An efficient and functional model for predicting bank distress : in and out sample evidence". Journal of Banking & Finance 64 (2016)101-111
- Cornett, Marcia Millon. 2012. "Finance: Applications & Theory 2e. New York: Mc Graw Hill.
- Edward, Altman I dan Hotchkiss, Edith. 2005. "Corporate Financial Distress and Bankruptcy". New York: Wiley Finance.
- Ghozali, Imam. 2009. "Analisis Multivariate lanjutan dengan program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutasoit, Maria Rosandra F. 2016. Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank. Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2008. "Bank dan lembaga keuangan lainnya. Edisi revisi". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairunnisah. 2014. Prediksi rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distrss Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013. Universitas Sumatera Utara.
- Platt, H dan MB, Platt. 2006. "Understanding differences between financial distress and bankruptcy". Review of applied economics, Vol.2, No.2
- Prasetyo, Eka Adhi. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Tahun 2006-2008. Universitas Diponegoro
- Pratama, Rendra. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit Di Indonesia.STIE Perbanas Surabaya.



ST Ibrah Mustafa Kamal. 2012. “Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-score)”, skripsi Strata 1, Universitas Hasanudin Makassar.

Taswan. 2006. “Manajemen Perbankan”. Jogjakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2009. “SPSS complete teknik analisis statistik terlengkap dengan software SPSS”. Jakarta: Salemba Infotek.

www.ojk.go.id